Eufemisme dan Disfemisme Pidato Pertama Prabowo Subianto Pada Kanal *YouTube* KOMPAS.TV

Irodatul Bahriyah[1], Abad Reyadi[2], Salman Alfarisi Latif[3], Riki Riadi[4]
[1,2,3,4]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura
E-mail: [1]irodatulbahriyah@gmail.com, [2]riyadiabad@gmail.com, [3]salmanalfarisilatif@gmail.com, [4]rikiriadi0104@gmail.com

Abstrak

Semantik merupakan ilmu yang memperlajari tentang makna pada suatu kalimat baik lisan atau tulisan. Penelitian ini memiliki fokus untuk mengetahui ragam bentuk ungkapan eufemisme dan disfemisme suatu tuturan pada kanal *YouTube* KOMPAS.TV yang berjudul "Pidato Pertama Prabowo Subianto dalam Sidang Paripurna MPR". Penelitian menerapkan metode kualitatif yang bersifat deskriptif untuk mendeskripsikan hasil data yang diperoleh dari objek yang diteliti, teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat, teknik simak digunakan untuk mengetahui manfaat jenis eufemisme dan disfemisme yang digunakan pada pidato Prabowo dalam sidang paripurna MPR. Sedangkan teknik catat digunakan untuk mendukung dan menganalisis lebih lanjut pada data yang diperoleh dari teknik yang pertama. Teknik analisis data menggunakan transkip dan catat untuk mendapatkan hasil analisis yang maksimal. Hasil dari penelitian ini berhasil menemukan data ragam ungkapan uefemisme dan disfemisme melalui beberapa teknik pengambilan data yang dilakukan. Pertama mendapatkan dua data ragam ungkapan eufemisme yaitu istilah asing dan perifasa. Sedangkan ragam ungkapan disfemisme menemukan dua data dari ragam uangkapan disfemisme yaitu metafora dan perifrasa.
Kata kunci: semantik; eufemesme; disfemisme.

Abstract

Semantics is the science that studies the meaning of a sentence, whether spoken or written. This research focuses on finding out various forms of euphemism and dysphemism in a speech on the KOMPAS.TV YouTube channel entitled "Prabowo Subianto's First Speech in the MPR Plenary Session". The research applies descriptive qualitative methods to describe the results of the data obtained from the objects studied, the data collection technique used in this research uses listening and note-taking techniques, listening techniques are used to determine the benefits of the types of euphemisms and dysphemisms used in Prabowo's speech in the plenary session MPR. Meanwhile, the note-taking technique is used to support and further analyze the data obtained from the first technique. Data analysis techniques use transcripts and notes to get maximum analysis results. The results of this research succeeded in finding data on various expressions of uephemism and dysphemism through several data collection techniques. First, get three data on various euphemistic expressions, namely foreign terms, metaphors and perifaces. Meanwhile, various expressions of dysphemism found two data from various expressions of dysphemism, namely metaphors and perphrases.
Keywords: semantics; euphemisms; dysphemisms.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi antar sesama manusia. Penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia yang memutuhkan bahasa dalam berkomunikasi setiap hari. Artinya, bahasa merupakan alat sebuah alat untuk menghubungkan antar manusia dengan manusia lainya. Namun ketika dikaji mendalam, bahasa merupakan alat ucap yang diigunakan oleh

masyarakat pada suatu wilayah, dan dengan adanya bahasa maka masyarakan mampu untuk berkomunikasi dan berintraksi serta bersinergi bersama (Chaer dalam Noerhamzah 2019:306). Seiring perkembangan waktu bahasa setiap hari semakin meluas penggunaannya dan ada banyak terori yang digunakan dalam penggunaan bahasa. Selain itu ada banyak ragam bahasa yang dugunakan dalam kehidupan sehari-hari yang didalamnya terdapat makna yang disampaikan dalam proses komunikasi yang dilakukan.

Pada zaman yang semakin modern ini penggunaan bahasa dapat diaktualisasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik kehidupan nyata atau kehidupan di dunia maya. Pengggunaan bahasa di dunia maya terkadang lebih banayak mendominasai karena di zaman ini kabanyakan orang lebih tertarik untuk berselancaar dengan menggunakan media sosial. Sering kita temui pada kahudipan sehari-hari terkadang menyimak sebuah pernyataan atau berita di media sosial. Penggunaan bahasa di media sosial juga tidak jauh berbeda, karena juga berpegaagan pada prinsip bahasa yang digunakan yang memiliki banayak konsep dan teori.

Eufemisme merupakan gaya bahasa yang peenggunaan kata yang menunjukkan kesopanan (Oktafiani dkk 2022). Selaras dengan pendapat tersebut gaya bahsa terseebut digunakan untuk kesopanan dan juga bisa digunakan untuk menghargai sesama agar tidak menimbulkan rasa tersinggung pada pihak yang dimaksud, contohnya penggunaan kata tuna rungu pada orang tuli. Penggunaan gaya bahasa tersebut diperlukan agar lebih menunjukkan kesopanan terhadap sesama. Gaya bahasa tersebut sering kali ditemukan diperbagai percakapan atau berita yang pada kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, selain gaya bahasa eufemisme ada juga gaya bahasa diseufemisme yang merupakan antonim dari gaya bahasa eufemisme. Diseufemisme merupakan ungkapan bahasa atau kata yang digunakan dengan konotasi kotor (Oktafiani dkk 2022). Penggunaan gaya bahasa ini juga seing dijumpai dalam kahidipan sehari-hari yang tentunya dengan maksud dan konotasi yang berbeda-beda. Contohnya, penggunaan kata cekcok yang digunakan untuk menggaambarkan perbedaan pendapat antara satu orang dengan yang lain.

Adapun fokus penelitian ini adalah penggunaan gaya bahasa eufemisme dan disfemisme pada pidato Prabowo Subiato Kompas TV pada sidang paripurna MPR. Hal ini dikaksudkan untuk mengetahui penggunakan gaya bahasa eufemisme dan diseufemisme yang dipakai oleh Prabowo Subianto dalam pidato tersebut. setelah data berhasil dikumpullkan didarapkan dapat mengetahui berapa banyak gaya bahasa tersebut diigunakan dalam penyampaian pidato teersebut.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Strauss (dalam Golafshani, 2003) yaitu jenis penelitian tentang segala hal yang hasil penelitiannya tidak melalui prosedur statistik atau hitungan. Sedangkan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat sifat

populasi atau objek tertentu untuk menggambarkan realitas yang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel (Kriyantono, 2008,67-68). Dapat di simpulkan bahwa menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif mampu membantu untuk mecapai tujuan penelitian ini terutama dalam menggambarkan realitas secara akurat dan mendalam sesuai dengan fenomena yang sedang diteliti.

Objek penelitian ini yaitu video pada kanal *YouTube* KOMPAS.TV yang berjudul "Pidato Pertama Prabowo Subianto dalam Sidang Paripurna MPR". Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik simak dan catat. Mahsun (2005) menjelaskan teknik simak adalah suatu metode yang dilakukan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik ini digunakan untuk mengetahui ragam bentuk ungkapan eufemisme dan disfemisme yang digunakan dalam "Pidato Pertama Prabowo dalam siding Paripurna MPR". Sedangkan Teknik catat adalah Teknik yang menyediakan data dengan mencatat data-data yang diperoleh (Nisa, 2018). Teknik catat yang digunakan yaitu mencatat kata atau kalimat yang mengandung ragam bentuk ungkapan eufemisme dan disfemisme. Teknik ini diperlukan untuk mendukung dan menganalisis lebih lanjut pada data yang diperoleh dari teknik yang pertama.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik transkip dan catat untuk menambah pemahaman data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data. Selaras dengan pendapat Mahmudah, F. N. (2021) berpendapat bahwa teknik transkip digunakan untuk membantu memahami tuturan yang dihasilkan sesorang dalam bentuk teks. Teknik transkip ini dilakukam untuk membantu menganalisis ragam bentuk ungkapan eufemisme, disfemisme dan untuk memaksimalkan hasil analisis yang diperoleh dari teknik transkip, penelitian ini juga menggunakan teknik catat untuk memaksimalkan hasil analisis yang diperoleh dari teknik transkip.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil klasifikasi data dalam video pada kanal *YouTube* KOMPAS.TV yang berjudul "Pidato Pertama Prabowo Subianto dalam Sidang Paripurna MPR" tedapat beberapa bentuk ungkapan eufemisme dan disfemisme. Menurut Sutarman (dalam Syaifudin, dkk., 2024:215) menyebutkan bahwa eufemisme dan disfemisme dapat dibentuk dalam beberapa cara, yaitu (1) penggunaan singkatan, (2) penggunaan kata serapan, (3) penggunaan istilah asing, (4) penggunaan metafora, dan (5) penggunaan perifrasa. Berikut hasil analisis video pada kanal *YouTube* KOMPAS.TV yang berjudul "Pidato Pertama Prabowo Subianto dalam Sidang Paripurna MPR"

Eufemisme pada Video Kanal *YouTube* KOMPAS.TV yang Berjudul "Pidato Pertama Prabowo Subianto dalam Sidang Paripurna MPR"

Tabel 1. Bentuk Eufemisme

No.	Klasifikasi	Jumlah Data
1.	Penggunaan singkatan	0
2.	Penggunaan kata serapan	0
3.	Penggunaan istilah asing	1
4.	Penggunaan metafora	0
5.	Penggunaan perifrasa	3
Total		**4**

Penggunaan Istilah Asing

Data 1.1	Keterangan
Bangsa yang *baldatun toyyibatun waraabbun ghofur. (04:17/20/10/2024).*	Bentuk eufemisme penggunaan istilah asing beupa kata "*baldatun toyyibatun waraabbun ghofur*" yang memiliki arti negara yang baik dan subur, yang mendapat ampunan dari Tuhan.

Berdasarkan data 1.1 terdapat bentuk eufemisme menggunakan istilah asing berupa frasa dalam bahasa arab yaitu "baldatun toyyibatun waraabbun ghofur" yang memiliki arti negara yang baik dan subur, yang mendapat ampunan dari Tuhan. Konteks ungkapan Bapak Presiden Prabowo ini menggambarkan cita-cita atau keadaan yang diinginkan dengan menggunakan istilah yang lebih mulia dan mengandung nilai-nilai agama. Yaitu bangsa yang digambarkan sebagai bangsa yang mendapat berkah, damai, dan mendapat pengampunan Tuhan. Adapun fungsi ungkapan pada frasa bentuk istilah asing bahasa Arab tersebut adalah untuk memberikan gebrakan semangat kepada masyarakat untuk terus optimis tentang kemajuan bangsa Indonesia selama periode ke depan. Kalimat tersebut menggantik kata "negara yang maju" atau "negara yang makmur" dengan konotasi yang lebih halus dan lebih mendalam menggunakan kata-kata bahasa Arab yang mengandung nilai-nilai agama.

Penggunaan Perifrasa

Data 1.2	Keterangan
Masih ada saudara kita, usianya di atas 70 tahun masih menarik becak. Ini bukan ciri-ciri bangsa yang merdeka. *(06:30/20/10/2024).*	Kata "menarik becak" digunakan sebagai bentuk perifrasa yang lebih halus untuk menggambarkan seseorang yang bekerja keras

Berdasarkan data 1.2 ditemukan eufemisme bentuk penggunaan kata perifrasa yaitu "menarik becak" pada kalimat "Masih ada saudara kita, usianya di atas 70 tahun masih menarik becak. Ini bukan ciri-ciri bangsa yang merdeka". Data tersebut dinyatakan eufemisme bentuk perifrasa karena menggunakan ungkapan panjang atau frase untuk menggantikan kata-kata yang lebih langsung atau kasar. Dalam kalimat ini, ungkapan "masih menarik becak" digunakan sebagai bentuk perifrasa yang lebih halus untuk menggambarkan seseorang yang bekerja keras mecari nafkah, dengan makna yang lebih tersirat tentang "kesulitan ekonomi atau kurangnya kesejahteraan" dari pada mengatakan langsung "masih harus bekerja keras di usia tua karena kemiskinan", ungkapan tersebut memberi kesan yang lebih ringan dan lebih sopan. Perifrasa biasanya menggantikan ungkapan yang lebih langsung dengan ungkapan yang lebih panjang atau halus untuk memberikan nuansa yang lebih lembut atau lebih netral. Dalam kalimat ini, penggunaan "masih menarik becak" menggambarkan kondisi yang tidak ideal dengan cara yang lebih lembut tanpa menyebutkan kemiskinan atau keadaan sosial yang memprihatinkan secara eksplisit.

Data 1.3	Keterangan
Bangsa di mana rakyat cukup pangan, cukup sandang, cukup papan. *(04:22/20/10/2024)*	Kata "cukup pangan, cukup sandang, cukup papan" digunakan sebagai ungkapan bentuk perifrasa untuk menggantikan kata "sejahtera" dan "berkecukupan"

Berdasarkan data 1.3 ditemukan eufemisme bentuk perifrasa, yaitu "cukup pangan, cukup sandang, cukup papan" dalam kalimat "Bangsa di mana rakyat cukup

pangan, cukup sandang, cukup papan". Data tersebut dikatakan termasuk bentuk ungkapan perifrasa karena ungkapan "cukup pangan, cukup sandang, cukup papan" digunakan untuk menggantikan "bangsa yang sejahtera" atau "bangsa yang makmur" sebagai kalimat panjang yang menjelaskan kebutuhan dasar rakyat Indonesia yang harus tercukupi. Ungkapan ini dianggap lebih halus dan lebih memoles isi pidato yang disampaikan. Fungsi penggunaan kata "pangan, sandang, dan papan" adalah cara halus yang disampaikan Bapak Prabowo tentang kesejahteraan tanpa menyebutkan secara lagsung "kemakmuran" atau "kesejahteraan" yang mungkin terdengar lebih formal.

Data 1.4	Keterangan
Cita-cita kita adalah melihat *wong cilik iso gemuy wong cilik* bisa senyum, bisa ketawa. *(04:34/20/10/2024)*	kata "*wong cilik*" adalah eufemisme yang menggantikan kata "orang miskin" atau "kaum bawah"

Berdasarkan data 1.4 ditemuan eufemisme bentuk perifrasa juga pada kata "wong cilik" dalam kalimat "cita-cita kita adalah melihat wong cilik iso gemuy wong cilik bisa senyum, bisa ketawa". Data tersebut dikatakan termasuk ungkapan bentuk perifrasa karena ungkapan "wong cilik" menggantikan kata "orang miskin" atau "kaum bawah". "wong cilik" dalam bahasa jawa memiliki makna yang merujuk pada orang-orang dari kalangan bawah atau dapat disebut sebagai rakyat kecil. Kata "wong cilik" yang dipilih adalah untuk mengungkapkan suatu bahasa dengan nuansa yang lebih lembut dan tidak meremehkan atau pun merendahkan. Istilah ini juga mengandung kearifan lokal yang memberikan kesan lebih simpatik atau humanis dibandingkan dengan kata "miskin" yang lebih langsung dan terkesan merendahkan. Selain itu, penggunaan frasa "iso gemuy" yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti "bisa gemoy" juga merupakan cara halus untuk menyampaikan bahwa orang-orang kecil atau miskin seharusnya juga dapat hidup dengan lebih baik dalam kebahagiaan dan kesejahteraan. "iso gemuy" menggantikan kata "bisa hidup bahagia" yang memberikan kesan lebih positif dan penuh harapan dari pada penggunaan istilah langsung yang mungkin terdengar kasar atau terlalu lugas.

Disfemisme pada Video Kanal *YouTube* KOMPAS.TV yang Berjudul "Pidato Pertama Prabowo Subianto dalam Sidang Paripurna MPR"

Tabel 2. Bentuk Disfemisme

No.	Klasifikasi	Jumlah Data
1.	Penggunaan singkatan	0
2.	Penggunaan kata serapan	0
3.	Penggunaan istilah asing	0
4.	Penggunaan metafora	2
5.	Penggunaan perifrasa	1
Total		**3**

Penggunaan Metafora

Data 2.1	Keterangan
Kita perlu kolaborasi kerja sama, bukan cekcok yang berkepanjangan. *(01:43/20/10/2024)*	Bentuk disfemisme "cekcok yang berkepanjangan" adalah metafora yang menggambarkan konflik atau perselisihan yang berlangsung lama dan tidak produktif

Berdasarkan data 2.1 ditemukan disfemsime bentuk metafora "cekcok yang berkepanjangan" dalam kalimat "Kita perlu kolaborasi kerja sama, bukan cekcok yang

berkepanjangan” . Data tersebut dikatan bentuk ungkapan disfemisme metafora karena kata “cekcok” berkonotasi negatif untuk menggambarkan konflik atau perselisihan yang berlangsung lama dan tidak produktif. “cekcok” menggantikan kata yang lebih netral seperti “perdebatan”, “perbedaan pendapat” atau “perselisihan” tetapi dengan konotasi yang lebih negatif dan emosional. Dengan menggunakan kata “cekcok” kalimat ini menekankan sisi buruk dari konflik dan memberikan gambaran yang lebih kasar dan emosional tentang perselisihan. Berbeda dengan menggunakan kata yang lebih netral seperti “diskusi”. kalimat ini berfungsi untuk mempertegas bahwa apa yang diinginkan adalah kerja sama yang baik, bukan konflik yang berkepanjangan.

Data 2.2	Keterangan
Saudara-saudara sekalian, ada pepatah mengatakan kalau ikan menjadi busuk, busuknya mulai dari kepala. *(0:08/20/10/2024).*	Bentuk penggunaan metafora “kalau ikan menjadi busuk, busuknya mulai dari kepala. ” memiliki arti situasi kerusakan, kegagalan, atau masalah dalam suatu sistem pemerintahan biasanya dimulai dari pemimpin atau otoritas tertinggi.

Berdasarkan data 2.2 ditemukan disfemisme bentuk metafora “kalau ikan menjadi busuk, busuknya mulai dari kepala.” kalimat ini terkategori sebagai ungkapan metaforis karena menggunakan analogi busuknya ikan yang diibaratkan dengan kerusakan dalam suatu sistem dalam pemerintahan. Selain itu, secara analogi kepala ikan mengiaskan secara simbolis mewakili pemimpin, sedangkan bagian tubuh ikan mengiaskan mewakili bawahan. Adapun fungsi ungkapan pada kalimat ini yaitu untuk memberikan kritik secara kasar atau menyampaikan pesan untuk introspeksi, terutama kepada pemimpin atau orang yang tidak bertanggung jawab. Pepatah ini menyampaikan bahwa pemimpin memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan atau kehancuran sebuah sistem. Kata “busuknya mulai dari kepala” bisa mengarah pada suatu ungkapan atau sindiran kepada pemerintah atau pemimpin yang bisa bermakna “kehancuran sebuah sistem pemerintahan, bermula dari pemimpin” . kata “busuk” pada data ini mengarah pada arti “pemimpin yang buruk” atau “pemimpin yang tidak bertanggung jawab” atau “pemimpin yang mengutamakan kepentingan diri sendiri” atau bisa juga berati “pemimpin yang memakan uang rakyat” yang menggantikan kata “pemimpin yang baik” atau “pemimpin yang bertanggung jawab” atau “pemimpin yang adil pada rakyat” atau juga “pemimpin yang amanah”. Kalimat pada data 5 diungkapkan untuk memberikan kritikan keras, singgungan, serta motivasi untuk para petinggi kepemerintahan untuk dapat menjalankan tugas dan kekuasaannya dengan baik dan bijak.

Penggunaan Perifrasa

Data 2.3	Keterangan
Kita perlu pemimpin-pemimpin yang tidak caci maki. *(1:55/20/10/2024)*	Kata “caci-maki” digunakan untuk menggambarkan perilaku seorang pemimpin yang kasar dan tidak sopan dengan cara yang lebideskriptif

Berdasarkan data 7 terdapat bentuk disfemisme bentuk perifrasa karena menggunakan ungkapan panjang yaitu “caci-maki”. Pada data tersebut kata “caci-maki” digunakan untuk menggambarkan perilaku seorang pemimpin yang kasar dan tidak sopan dengan cara yang lebih deskriptif dari pada mengucapkan langsung

"pemimpin yang kasar" atau "pemimpin yang tidak sopan" ungkapan "caci-maki" memperjelas sifat negatif dari pemimpin tersebut, tetapi dengan cara yang lebih panjang dan lebih menggugah. "caci-maki" menggambarkan tindakan berbicara dengan kata-kata kasar dan penghinaan secara lebih spesifik dan berlebihan tanpa langsung menggunakan kata-kata yang lebih lugas atau singkat.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ragam bentuk ungkapan eufemisme dan disfemisme pada video kanal *YouTube* KOMPAS.TV yang berjudul "Pidato Pertama Prabowo Subianto dalam Sidang Paripurna MPR". Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan simak dan catat. Hasil penelitian ini menemukan data ragam ungkapan uefemisme tiga data dari objek yang dikaji yaitu istilah asing, metafora, dan perifasa. Sedangkan ragam ungkapan disfemisme menemukan dua data dari ragam uangkapan disfemisma yaitu metafora dan perifrasa. Dapat disimpulkan bahwa pidato dilakukan oleh Bapak Prabowo pada kanal *YouTube* KOMPAS.TV menggunakan dua ragam bentuk ungkapan eufemisme dan disfemisme yang bertujuan untuk memaksimalkan makna inti yang ingin disampaikan.

DAFTAR RUJUKAN

Golafshani, N. (2003). *Understanding Reliability and Validity in Qualitative Research.* The Qualitative Report. 8 (4):597-607.

Kriyantono. R. (2008). *Teknik praktis riset komunikasi :disertai contoh praktis riset media, public relation, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya.* Jakarta: Rajawali Pers.

Mahmudah, F. N. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas. Ti Versi 8*. Uad Press.

Nerhamzah, N. (2019*). Bahasa sebagai alat komunikasi, cutra pikiran, dan kepribadian.* Seminar nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra. Hal 306.

Nisa, K. (2018). *Analisis kesalahan berbahasa pada berita dalam media surat kabar Sinar Indonesia Baru.* Jurnal Bindo Sastra, 2(2), 218-224.

Oktaviani, K., & Yahya, A. H. (2023). *Analisis Eufemisme Dan Disfemisme Pada Judul Berita Online Tribunsumsel. com (Edisi Juni-Juli 2022).* Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik, 1(2), 83-90.

Siswati, N. D., & Andriyani, N. (2022*). Eufemisme Dalam Acara Mata Najwa di Trans 7 Episode "Disiksa di Penjara"*. Jurnal Sinestesia, 12(2), 455-468.

Syaifudin, dkk.. (2024). *Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme dalam Kanal YouTube PodcastKaesang Pangarep "Podcast Depan Pintu"* (The Use of Euphemisms and Dysphemisms in Kaesang Pangarep's YouTube ChannelPodcast "Podcast Depan Pintu"). Universtas Muhammadiyah Surabaya.